
TRADISI *KATOBA*: KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MUNA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK DI KOTA KENDARI¹

Rivi Handayani²
La Ode Sahidin³
Sitti Haerani Idrus⁴

ABSTRAK

Penelitian ini menawarkan suatu metode berbasis kearifan lokal pada masyarakat Muna di Kota Kendari. Saat anak memasuki anak usia 7-12 tahun, orangtua diwajibkan menyelenggarakan ritual *katoba*. Ritual *katoba* merupakan sarana untuk mengantarkan dan membimbing anak memasuki fase awal kehidupan dunia dewasa. Kandungan nilai-nilai *katoba* yang ada dalamnya menjadi dasar usia dini, dewasa, bahkan sampai usia orang tua. Mulai dari usia anak-anak (setelah melakukan ritual *katoba*) sampai ia dewasa, kemudian melakukan tindakan amoral, kalimat yang keluar dari masyarakat "*mina namandehao ihino katoba, bea datumobae tora*" (tidak mengetahui esensi *katoba*, kecuali harus *ditoba* lagi). Ketika bahasa itu yang muncul dari masyarakat terkait dengan tindakan yang dilakukan, maka ungkapan bentuk hinaan bagi pelaku amoral. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan etik dan emik. Dengan metode ini ulasan mengenai penanganan kekerasan seksual diambil dari sudut pandang masyarakatnya serta penafsiran penulis.

Kata kunci: tradisi *katoba*, kekerasan seksual, anak

ABSTRACT

This study offers a method based on local wisdom of Muna society in Kendari City. When the children enter the age of 7-12 years, parents are required to organize Katoba rituals. Katoba ritual is a means to deliver and guide the child into the early phase of adult life. The content of the values in the katoba becomes the basic of early age, adult, even to the old age. Starting from the age of the children (after doing the ritual of katoba) until he is mature, then he has immoral acts, sentences that come out from the society "mina namandehao ihino katoba, datumobae tora datumoba" (he doesn't know the essence of katoba, so he should do a "Toba" again). When the language that is coming from the society related to his action, it means that his action is an expression of insult to the immoral perpetrators. This research is a qualitative research. It was done by using ethical and emic approach. This method deals with the handling of sexual violence taken from the point of view of the society and the author's interpretation.

Keywords: tradition, *katoba*, sexual violence, children

¹ Hasil Penelitian

² Dosen pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232

³ Dosen pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: sahidinlaode@ymail.com

⁴ Dosen pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232.

A. PENDAHULUAN

Angka kekerasan dan kejahatan seksual terhadap anak di Kota Kendari cukup tinggi. Berdasarkan data yang dirilis KPAI tahun 2015 menunjukkan, dari 34 propinsi yang ada di tanah air, Kendari menempati urutan ke-13 dengan persentase kekerasan seksual mencapai 51,7 persen. Faktor-faktor pemicu terjadinya kekerasan dan kejahatan seksual antara lain berasal dari mengonsumsi minuman keras, narkoba, hingga menonton tayangan pornografi (www.antaranews.com, 7 November 2015). Pelaku kekerasan seksual berasal dari semua kalangan mulai dari pelaku anak-anak, remaja ataupun orang dewasa. Begitu pun pelaku berasal dari orang-orang terdekat dan orang-orang yang tidak dikenal oleh anak.

Fakta-fakta yang dipaparkan di atas menunjukkan tidak adanya upaya institusi-institusi pemerintah Indonesia, baik ditingkat pusat maupun daerah untuk mengambil tindakan-tindakan serius dalam memerangi kekerasan seksual pada anak. Hal ini didukung dari semakin meningkatnya angka kejahatan kekerasan seksual setiap tahunnya. Wacana pengebirian pelaku yang didengungkan oleh pemerintah pusat sampai saat ini belum terlaksana. Begitupun dengan aturan konten tayangan televisi dan media sosial yang regulasinya masih belum jelas. Tidak hanya itu, kurikulum pendidikan nasional sebagai alat preventif tunggal mengatasi kekerasan dan kejahatan seksual pada anak tidak dapat lagi diandalkan sebagai satu-satunya tindakan pencegahan. Terbatasnya waktu dan ruang bagi guru-guru dalam melakukan kontrol kepada siswa mengakibatkan kurikulum pembelajaran yang berisi nilai-nilai dan etika hanya diterapkan secara normatif. Demikian juga dengan teknologi, kita tidak bisa mencegah atau menghentikan arus dan penggunaan teknologi informasi yang telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat.

Dalam rangka melindungi anak dari kejahatan kekerasan seksual orang tua, guru dan pemerintah sebagai stakeholder membutuhkan tindakan penanganan alternatif untuk mencegah aksi kejahatan kekerasan seksual pada anak. Tindakan alternatif itu berupa pembentukan konsep diri anak sejak dini. Konsep diri anak tergantung kondisi lingkungan yang membesarkannya. Selama berinteraksi dengan sekelilingnya, seorang anak mendapat pengetahuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang akan membentuk cara mereka bersikap, bertutur kata, dan berperilaku. Potensi kualitatif inilah yang akan menentukan masa depan bangsa di kemudian hari.

Potensi kualitatif tersebut dapat dibentuk melalui kearifan lokal yang menjadi keunggulan bangsa Indonesia dibandingkan bangsa-bangsa lainnya. Ayatrohad, (1986: 18-19) mengemukakan pengertian kearifan lokal (*local genius*) secara keseluruhan meliputi, mungkin malahan dapat dianggap sama dengan apa yang dewasa ini dikenal dengan istilah *cultural identity* dan yang diartikan sebagai identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa. *Cultural identity* yang mapan suatu bangsa mampu menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan yang datangnya dari luar wilayah. Masyarakat akan menyaring budaya luar sesuai dengan watak dan kebutuhan pribadi suatu bangsa. Pada penekanan aspek lain, kemampuan itu bahkan dinamakan “ketahanan”, terutama ketahanan di bidang budaya atau yang kini disebut ketahanan bangsa atau ketahanan nasional masing-masing bangsa. Dengan memiliki ketahanan itu, suatu bangsa akan lebih mampu “bertahan” menghadapi “ancaman” pengaruh kebudayaan yang melanda dari luar kawasan sendiri, sehingga ia akan mampu menyerap apa yang cocok dan menolak apa yang tidak cocok baginya atau kaidah atau norma yang berlaku di dalam lingkungan sosial masyarakatnya.

Tesaurus Indonesia menempatkan kata kearifan sejajar dengan kebajikan, ke-

bijakan, kebijaksanaan dan kecendekiaan. Sedang kata arif memiliki kesetaraan makna dengan: akil, bajik, bakir, bestari, bijak, bijaksana, cendekia, cerdas, cerdik, cergas, mahardika, pandai, pintar, dan terpelajar (Sugono, dkk., Ed., 2008: 28). Dalam tradisi kesarjanaan Islam, istilah arif (*hikmah*) dan ilmu (*ilm*) sering diidentikkan dan terkadang diposisikan yang satu sebagai subordinat lainnya.

Salah satu kearifan lokal yang dapat diimplementasikan dalam memerangi kejahatan kekerasan seksual di Kota Kendari adalah tradisi *katoba*. *Katoba* merupakan bentuk kearifan lokal yang berasal dari Muna, salah satu dari empat etnis yang ada di Sulawesi Tenggara. Tradisi *katoba* sampai saat ini digunakan oleh masyarakat Muna untuk membentuk konsep diri anak atau dalam bahasa setempat disebut “menanamkan karakter baik”. Ritual *katoba* pada intinya bertujuan untuk memperkenalkan ajaran moral melalui petuah-petuah bijak kepada anak-anak sejak usia dini. Saat anak memasuki anak usia 7-12 tahun, orang tua diwajibkan menyelenggarakan ritual *katoba*. Usia tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa anak-anak pada usia itu dianggap sudah mampu membedakan mana yang baik dan mana buruk, siapa yang harus dihormati dan siapa pula yang harus disayangi dan dipelihara.

Dalam tradisi masyarakat Muna, *katoba* merupakan bagian dari prosesi pengislaman bagi anak-anak (laki-laki dan perempuan) yang baru beranjak usia dewasa (7-12 tahun). Menurut riwayatnya, tradisi ini telah dimulai sejak zaman pemerintahan raja Muna ke-16 bernama La Ode Abdul Rahman gelar Sangia Latugho (1671 – 1718). Diperkirakan La Ode Abdul Rahman menerima tradisi ini dari salah seorang sufi keturunan Arab bernama Syarif Muhammad yang biasa dikenal pula dengan nama Saidhi Raba (La Niampe, 2008: 1).

Tradisi *katoba* adalah persiapan mental seorang anak yang akan memasuki usia menjelang dewasa. kepadanya diberi-

kan bekal pengetahuan bagaimana memperlakukan orang tua serta saudara-saudaranya serta perilaku dalam lingkungannya sebagai manifestasi dari pengamalan ajaran agama. Di samping itu, anak yang *ditoba* diberikan petuah-petuah bagaimana menjauhi hal-hal terlarang menurut adat dan agama. Semua itu dilakukan dalam upaya menjadikan anak menjadi manusia yang berguna, dan tidak menjadi manusia yang sia-sia (Magara, 2010: 16-17).

Ritual *Katoba* digunakan sebagai sarana untuk mengantarkan dan membimbing anak memasuki fase awal kehidupan dunia dewasa. Dalam masyarakat Muna, anak-anak belum dianggap dewasa dan belum suci secara lahiriah maupun secara batiniah sampai mereka menjalani ritual *Katoba* (*ditoba*). Setelah *ditoba* mereka diwajibkan berbuat dan mempraktekkan hal-hal yang baik di dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam tata cara dan juga nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *katoba* serta pada saat yang sama melihat relevansi ritual tersebut dalam mencegah peningkatan kejahatan kekerasan seksual yang terjadi di kota Kendari. Dengan demikian, kota Kendari memiliki sarana berbasis kearifan lokal yang dapat melengkapi kurikulum sekolah, seminar dan lokarya yang diselenggarakan untuk menciptakan lingkungan ramah anak di Kota Kendari.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni penggambaran atau penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif, sistematis, dan faktual sesuai data yang berhubungan dengan tradisi *katoba* pada masyarakat Muna di Kota Kendari. Pemerolehan data dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* yang ditentukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, data dalam penelitian diperoleh melalui

imam dan tokoh adat/budaya yang banyak mengetahui tentang tradisi ritual *katoba*. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan emik dan etik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Ritual *Katoba* bagi Masyarakat Muna

Sebelum mengikuti ritual *katoba*, seorang anak harus sudah *dikangkilo* (dikhitan). Anak-anak yang belum *kangkilo* tidak diperbolehkan untuk mengikuti ritual *katoba*. Dalam masyarakat Muna seorang anak yang belum *dikangkilo* (dikhitan) dianggap belum Islam. Jika kembali ke zaman dahulu, seorang tidak diperkenankan ikut belajar mengaji al-Quran bila anak itu belum *dikangkilo*. Untuk itu seorang anak memasuki usia 7-10, orang tua akan memikirkan rencana untuk mengislamkan anaknya. *Kangkilo* merupakan pintu masuk bagi seorang anak untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan yang nantinya akan dijalani oleh seorang anak kelak di usia dewasa.

Setelah anak *dikangkilo*, orang tua akan memikirkan hal berikutnya, yakni melaksanakan ritual *katoba*. Karena ritual *katoba* mengundang imam atau orang tua yang memiliki kemampuan menyampaikan tuturan *toba* dan paling minimal mengundang pihak tetangga dekat, maka hal utama yang dipikirkan adalah mengenai waktu. Persoalan waktu secara adat tidak ada ikatan kepada orang tua yang akan *kangkilo* (khitan) anaknya. Jarak antara waktu *kangkilo* dan ritual *katoba* tidak berselang lama. Ritual *katoba* ini tidak aturan adat mengikat, orang tua memiliki kecukupan materi akan melakukan ritual *katoba* pada waktu sesuai kesempatan. Berbeda dengan orang tua yang tidak memiliki kemampuan biaya, untuk melaksanakan ritual *katoba* biasanya memanfaatkan hari-hari besar Islam, seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Dipakainya kedua hari raya itu ka-

rena masyarakat selalu menyambutnya dengan penuh suka ria dan menyediakan berbagai makanan. Kalaupun orang tua yang tidak memiliki kecukupan biaya, anak-anak yang sudah *dikangkilo* akan diikutsertakan dengan anak-anak pada keluarga atau tetangga yang melaksanakan ritual *katoba*.

La Sangka mengatakan bahwa ritual *katoba* bagi anak begitu penting adanya. Orang tua menciptakan momentum melalui tradisi dan dijadikan sebagai batas konkrit yang dijalani sendiri oleh diri anak. Ritual *katoba* sebagai sekat atau batas diri anak untuk memulai untuk meninggalkan kebiasaan menjadi anak dari sebelumnya. Tradisi ritual *katoba* menjadi tanggung jawab orang tua dan momentum untuk menjadikan anak yang ditoba sebagai batas diri anak agar dapat berpikir dewasa dan meninggalkan sifat kekanak-kanakan.

Seorang anak yang sudah menjalani ritual *katoba* meminjam istilah transmisi kelisanan Vansina disebut *mnemonic*. Apabila melakukan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan tradisi masyarakat atau melakukan hal-hal yang sifatnya tidak terpuji, teguran yang disampaikan oleh orang tuanya atau keluarganya sering menggunakan ungkapan "*pedaitu gara wambano toba*" begitulah yang diajarkan dalam *katoba*. Bahkan teguran seperti ini, bukan saja pada seorang anak yang membutuhkan didikan dari orang tuanya, tetapi orang yang sudah dewasa sekalipun masih menggunakan ungkapan yang terkait dengan ajaran *katoba*. Seperti pada ungkapan berikut "*mina namandehao wambano toba*" (tidak mengenal dalam ajaran *toba*). Ketika ungkapan itu di saat melakukan melakukan perbuatan yang tidak terpuji, maka orang bersangkutan keluar dari seseorang.

Melalui ritual *katoba* adalah menuntun sekaligus memberikan peringatan kepada anak-anak yang sedang ditoba agar selalu jujur pada dirinya sendiri, menjaga

lisannya atau perkataannya dari segala perkataan yang kotor atau perkataan yang tidak bermanfaat, baik kepada guru, orang tua, kakak, dan pada adiknya. Orang tua selalu ingatkan bahwa segala perbuatan kita di dunia ini setelah kita kembali pada Sang Pencipta (Khalik) akan dimintai pertanggungjawaban, amalan apa yang pernah dibuat selama di dunia (Bauto, 2014:188).

Penekanan utama dalam tradisi *katoba* yang ada dalam masyarakat Muna adalah memberikan pemahaman kepada diri anak sejak dini untuk mengenal diri dan Tuhannya. Untuk itu melalui ritual *katoba*, seorang anak dituntun untuk membacakan dua kalimat syahadat. Imam selaku orang yang diberi kepercayaan oleh pihak keluarga mengenalkan kepada masyarakat untuk mengetahui hal-hal yang menjadi dasar dalam ajaran *toba*.

Nenek moyang kita memilih pada anak usia 7-12 tahun untuk mengikuti ritual *katoba* karena daya tangkap anak di usia itu sangat kuat. Berbagai pengetahuan bila ditanamkan sejak dini akan selalu teringat ketika ia tumbuh dewasa (Bauto, 2014:297). Begitu pentingnya nilai-nilai *katoba* dan selalu harus diingat sampai ia tumbuh dewasa. Masyarakat Muna menjadikan tuntunan *toba* sebagai kontrol sosial dalam bertingkah laku, maupun berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, *katoba* bagi masyarakat Muna merupakan cerminan pribadi seseorang. Apabila seseorang melakukan perbuatan yang melanggar norma atau hukum ataupun melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut tidak lagi mengetahui *wambano* (tuntunan) *tobanya* (Bauto:2014: 300).

Dalam ritual *katoba* inilah seorang anak diajarkan untuk mengenal dirinya dan mengenal orang lain bahkan dunia yang lebih luas, yakni lingkungan sosial. Di mulai dari *kangkilo*, seorang anak mulai diberi pemahaman oleh orang tuanya agar anak yang sudah *dikangkilo* tidak boleh lagi

membuka aurat dihadapan orang lain, orang yang paling dekat termasuk orang tuanya. Orang tua berperan untuk selalu mengingatkan anaknya, terlebih kepada anak perempuan untuk menjaga batas-batas antara dirinya dengan orang lain. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak kemudian disahkan di dalam sebuah tradisi ritual *katoba*. Orang tua akan mengundang imam untuk memberikan tuntunan-tuntunan yang harus dilakukan oleh seorang anak. Tuntunan-tuntunan yang ada dalam ritual *katoba* itu harus difahami dan menjadi pegangan hidup seorang anak mulai dari kecil hingga dewasa kelak. Melalui ritual *katoba*, diajarkan nilai patriotik dan nilai etika dan nilai kasih sayang.

2. Nilai Patriotik dalam Tradisi Ritual *Katoba*

Di awal pembukaan ritual *katoba*, imam menuntun anak-anak peserta ritual *toba* untuk mengikuti tuntunan di dalam *toba*. Tuntunan tersebut telah terekam pada diri imam dan sudah menjadi pakem tuntunan *toba*. Imam dihadapan peserta *toba* dan disaksikan oleh segenap hadirin yang hadir, baik dari kalangan keluarga, maupun tamu undangan. Peserta *toba* akan selalu menyimak secara seksama tuntunan-tuntunan yang disampaikan oleh imam. Peserta pun mengikuti tuntunan yang disampaikan dengan kata *umbe* (iya). Tuntunan tersebut mengajarkan nilai patriotik.

Dalam tuntunan ritual *katoba* disebutkan bahwa syarat *toba* ada empat hal: *saratino toba popa kabharino, totolu ne mie, seise nekakawa* (syarat *toba* berjumlah empat, tiga kepada sesama manusia dan satu kepada Tuhan).

a. *Tobhotuki, tobhotukiemo itu rabunto modaino ne Allah taala, nekamokula moghane, nekomokula robine. Tobotukiemo itua.*

'Putuskan, putuskanlah perbuatan jelek kepada Allah SWT, kepada ayah, kepada ibu. Putuskanlah itu'.

- b. *Tososo, tosoemo itu rabunto medaino ne Allah taala, nekamokula moghane, nekomokula robine. Tososoemo itua.*
'Sesali, sesalilah perbuatan yang buruk kepada Allah SWT, kepada ayah, kepada ibu. Sesalilah itu'
- c. *Dofekakodoho, dofekakodohoemo itu rabunto medaino newine nefua ne Allah taala, nekamokula moghane, nekomokula robine. Dofekakodohoe itua.*
'Jauhi, jauhilah perbuatan yang jelek "besok atau lusa" kepada Allah SWT, kepada ayah, kepada ibu. Jauhilah itu'
- d. *Tofokomiina, tofokomiinaemo itu rabunto medaino newine nefua ne Allah taala, nekamokula moghane, nekomokula robine. Tofokomiinaemo itua.*
'Tiadakan, Tiadakanlah perbuatan yang jelek "besok atau lusa" kepada Allah SWT, kepada ayah, kepada ibu. Tiadakanlah itu'

Empat poin di atas merupakan satu kesatuan di dalam tuntunan ritual *katoba*. Bagian satu sampai bagian empat saling berhubungan. Pada bagian (1) menuturkan mengenai satu sikap tegas yang harus diambil. Dalam tuturan *toba* menggunakan kata *bhotuki* (putuskanlah). *Bhotuki* merupakan kata sangat penting untuk mengambil tindakan atau memutuskan sesuatu. Sikap ketegasan seseorang akan menghilangkan sifat keraguan di dalam dirinya dan selanjutnya akan berdampak pada tindakan berikutnya.

Dalam diri manusia, kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik begitu besar. Hanya orang-orang yang menggunakan pikirannya akan mampu meninggalkan perbuatan tidak sesuai dengan ajaran adat atau norma yang berlaku di masyarakat, terlebih lagi melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Apalagi di masa kanak-kanak, sikap dan perilaku yang menurutnya baik buat dirinya, namun ternyata merupakan perbuatan yang tidak baik atau bertentangan dengan tuntunan adat atau agama.

Di dalam momentum ritual *katoba* imam memberikan tuturan yang berisi larangan melakukan perbuatan yang tidak baik atau perbuatan yang tidak sesuai ajaran Islam dan budaya. Untuk itu, dalam tuturan menggunakan kata *tobhotuekimo* (putuskanlah) yang menunjukkan perintah untuk memutuskan perbuatan yang melanggar atau bertentangan dengan adat dan agama tersebut. Kata *tobhotukiemo* diulangi dua kali yakni pada awal kalimat dan ditutup lagi pada bagian akhir kalimat merupakan bentuk penegasan. Disinilah dibutuhkan sikap tegas agar seseorang tidak melakukan perbuatan yang terlarang atau menyimpang.

Amin (2013:186) menyatakan bahwa dalam ajaran *toba* orang tua (ibu dan ayah) diposisikan sama dengan Allah. Allah tidak akan pernah mengampuni hamba jika di dalam diri rasa sakit hati orang tua terhadap anaknya. Ridhanya Allah swt akan terwujud jika kedua orang tua meridhainya. Begitu sebaliknya, Allah akan murka jika orang tua murka terhadap anaknya. Posisi anak di mata Allah sangat ditentukan oleh hubungan keduanya, yaitu anak dan orang tuanya.

Sebagaimana dikatakan dalam bagian (1) di atas agar seseorang memutuskan perbuatan yang tidak baik, maka pada bagian (2) imam menyampaikan tuntunan agar seseorang menyesali terhadap apa yang pernah dilakukan. Manusia tempatnya salah dan lupa terlebih lagi pada seorang anak berusia 7-10 tahun merupakan usia merupakan usia yang secara umum belum bisa membedakan mana yang baik dan mayang buruk. Dalam tuturan *toba* melalui tuntunan yang dibawakan oleh imam, bila pernah melakukan perbuatan yang tidak baik, maka bersegeralah untuk *tososo* (menyesali). Sebab *tososo* merupakan sifat pengakuan diri terhadap kesalahan yang pernah dilakukan, baik kesalahan melanggar perintah dan larangan Allah dan Rasulnya, maupun sifat-sifat yang menyakiti orang tua. Apabila melakukan perbuat-

an buruk, maka langkah yang harus dilakukan adalah menyesali apa yang pernah dilakukan.

Amin (2013:186) mengatakan penggunaan kata *tobhotuki* (putuskanlah) merupakan ikrar seorang anak untuk menjauhi hal-hal buruk. Apabila telah melakukan perbuatan buruk, maka yang terbaik adalah mengakui kesalahan serta menyesalinya dan berusaha agar tidak mengulangnya.

Bila menghindari perkara-perkara buruk akan berasa gampang, sebaliknya melepaskan perkara-perkara yang sudah menjadi kebiasaan begitu sulit. Oleh karena itu, pada poin (1) menggunakan kata *bhotusiemo* (putuskanlah), yang berarti bahwa hanya orang-orang ksatria yang mampu melepaskan dengan cepat sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan kemudian menyesali, serta menjauhinya.

Seseorang harus menanamkan dalam hati untuk memutuskan agar tidak melaksanakan segala hal yang terkait dengan perbuatan-perbuatan buruk dan menyesali perbuatan-perbuatan yang tidak yang pernah dilakukan. Di bagian poin (4) imam menuntun peserta *toba* untuk menghilangkan niat jahat walau sedikit. Niat merupakan inti dari sebuah tindakan. Yang hanya dapat diketahui oleh orang yang bersangkutan dan Tuhannya. Kata *defekakaodo* (menjauhkan diri) merupakan bentuk ungkapan agar tidak mengulangi perbuatan buruk walau sekecil apapun. Dalam bahasa agama disebut *tauban nasuha*.

3. Nilai Etika dan Kasih Sayang

Setelah imam menyampaikan syarat *toba* yang pertama sebagaimana dipaparkan sebelumnya, dilanjutkan dengan penyampaian tuntunan *toba* berikutnya. Dalam tuntunan *toba* ini mengajarkan etika dan kasih sayang kepada sesama manusia dan hal ini menjadi syarat *toba*, yakni '*Popa Nimotehi*' (Empat yang Harus Ditakuti). Empat hal ini dipaparkan oleh imam dalam ritual *toba* dalam bentuk tuturan berikut.

a. *Amanto taotehi, minatiwora Allah Taala amanto kabolosino. Nikonando ama mai-*

tu suano kaawu amamuomu sakotu-kotughuno, taaka lahae-lahae membalino kamokula moghane amamumo itu, tabeano dotehie itu.

"Takutilah" ayahmu, tidak kelihatan Allah Taala tetapi ayah kita penggantinya. Yang disebut ayah itu bukan saja ayah kita yang sesungguhnya, akan tetapi siapa saja laki-laki yang sudah menjadi orang tua/berkeluarga, melainkan "ditakuti" itu'

b. *Inanto taotehi, minatiwora nabi Muhammad inanto kabolosino. Nikonando ina maitu suano kaawu inamuomu sakotukotughuno, taaka lahae-lahae membalino kamokula robine inamumo itu, tabeano dotehie itu.*

"Takutilah" ibumu, tidak kelihatan Nabi Muhammad tetapi ibu kita penggantinya. Yang disebut ibu itu bukan saja ibu kita yang sesungguhnya, akan tetapi siapa saja perempuan yang sudah tua/berkeluarga, melainkan "ditakuti" itu'

c. *Isanto taotehi, minatiwora malaikati isanto kabolosino. Nikonando isa maitu suano kaawu isamuomu sakotukotughuno, taaka lahae-lahae foliuno umuru isamumo dua itu, tabeano dotehie itu.*

"Takutilah" kakakmu, tidak kelihatan malaikat tetapi kakak kita penggantinya. Yang disebut kakak itu bukan saja kakak kita yang sesungguhnya, akan tetapi siapa saja yang melebihi umurmu kakakmu juga itu, melainkan "ditakuti" juga itu.

d. *Ainto taotehi, dotehi ne ai maitu bea dapotoane be dotehi ne sapada intaidi omukmini. Nikonando ai maitu suano kaawu aimuomu sakotu-kotughuno, taaka lahae-lahae niliumu umuru aimumo dua itu, tabeano dotehie itu*

"Takutilah" adikmu, takut pada adik itu disamakan dengan takut dengan sesama orang mukminin. Yang disebut adik itu, bukan saja adik kita yang sesungguhnya, akan tetapi siapa saja yang di bawah umurmu, sudah adikmu itu, melainkan "ditakuti" itu.

Empat hal tersebut memberikan pengajaran etika dan kasih sayang kepada sesama manusia. Dalam tuturan *katoba* tersebut disebut *ama*, *ina*, *isa*, dan *ai* (ayah, ibu, kakak, dan adik) merupakan kelompok tercil dalam keluarga. Tuturan *katoba* yang dimaksud dengan *ama*, *ina*, *isa*, dan *ai* bukan saja dibentuk oleh ikatan keluarga, tetapi lebih dari itu. Dalam *katoba* disebut *ama* adalah semua laki-laki yang sudah menikah, maka itu dapat disebut sebagai ayah. Walaupun ayah di dalam tuturan *toba* ini tidak ada hubungan darah. Demikian pula *ina*, semua perempuan yang sudah menikah disebut ibu. Sama halnya dengan *isa* dan *ai* (kakak dan adik), semua orang yang lebih tua dianggap sebagai kakak atau lebih muda dianggap sebagai adik walaupun kedua tidak ada hubungan darah.

Perasaan takut kepada ayah disamakan dengan rasa takut kepada Allah menurut Bauto, (2014:280) adalah bentuk perumpamaan. Kedudukan orang tua, seperti ayah harus ada perasaan takut dalam diri anak kemudian kepada orang tua (ayah dan ibu) adalah perumpamaan rasa takut kepada Allah dan Nabi Muhammad. Perasaan takut kepada seorang kakak adalah perumpamaan rasa takut kepada malaikat. Begitupula, perasaan takut kepada adik adalah bentuk perumpamaan rasa takut kepada sesama mukmin.

Perasaan takut inilah akan terbawa dalam kehidupan sosial dalam bertutur kata dan bersikap. Apabila seseorang melihat orang yang usianya lebih tua, maka disebut sebagai orang tua kita. Ketika diposisikan sebagai orang tua, maka akan menempatkan dirinya sebagai orang yang dihormati. Dihormati bukan karena posisinya sudah tua, tetapi lebih pada pikiran dan sikap yang dimunculkan dapat menjadi contoh bagi yang baik. Dalam kondisi yang berbeda, seseorang melihat seorang anak dalam posisinya senantiasa akan mendapatkan kasih sayang dari orang tua maupun kakak, walaupun tidak ada pertalian darah antara anak

yang di-*toba* dengan orang tua atau kakak yang dimaksud di atas. Bila tuntunan dalam ritual *katoba* ini dimanifestasikan dalam kehidupan, maka di antara mereka akan selalu muncul hubungan yang harmonis. Manusia satu dengan manusia lain tidak saling mengintimidasi, menyakiti, menzolimi. Dengan menjalankan tuturan yang ada dalam ritual *katoba* tersebut yang akan terjadi adalah saling menghargai, saling menghormati, saling mengasihi, dan saling membantu. Empat hal ini menjadi filsafah hidup orang Muna.

D. PENUTUP

Ritual *katoba* memiliki sumbangsih besar untuk mencegah kekerasan seksual pada anak di Kota kendari. Ritual *katoba* bagi masyarakat merupakan pintu masuk atau gerbang orang untuk memulai mendidik anak-anaknya. Melalui ritual *katoba* ini orang tua mengajarkan anak-anaknya untuk mengajarkan nilai-nilai agama, bahkan ritual *katoba* menjadi sen-jata ampuh bagi orang tua untuk mengingatkan kepada anaknya di saat melakukan kesalahan. Dalam ritual ini, mengajarkan nilai-nilai patriotik dan nilai kesabaran agar dapat mengetahui dan menghindarkan diri dari kekerasan seksual pada diri anak. Setelah anak-anak mengikuti ritual *katoba*, sedikit ada penekanan, baik kepada orang tua, maupun kepada anak itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Almusanna, 2012. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Gayo*. <http://www.lintas-gayo.com/24853/model-pendidikan-Karakter-berbasis-kearifan-lokal-masyarakat-gayo-bagian-1.html>. Diakses tanggal 24 Agustus 2017.
- Amin, Hasriany. 2013. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Katoba dalam Budaya Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara (Suatu Kajian Komunikasi Budaya sebagai Upaya Pelestarian*

- Kearifan Lokal*, dalam Jurnal Etnoreflika. Hal. (179-191)
- Ayatrohadi. 1986. *Kepribadian Budaya Bang'la*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bauto, La Ode Monto. 2014. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Budaya dan Religi dalam Tradisi Budaya Katoba sebagai Pengembangan Bahan Pembelajaran IPS-SD*. Disertasi. UPI Bandung.
- La Niampe. 2008. *Tuturan Tentang Katoba dalam Tradisi Lisan Muna. Deskripsi Nilai dan Fungsi* (Makalah: disajikan dalam Seminar Internasional Lisan VI Wakatobi). Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Lyness, Maslihah, Sri. (2006). *Kekerasan Terhadap Anak: Model Transisional dan Dampak Jangka Panjang*, dalam Edukid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. I (1). 25-33.)
- Magara, Irma. 2010. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tuturan Katoba pada Masyarakat Mawasangka*. Skripsi. Kendari: FKIP Universitas Haluoleo.
- Mikelsen, Brintha, 2001, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan, Sebuah Buku Pegangan Bagi Praktisi Lapangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Miles, B. Matthew dan Huberman, Michael, A. 1988. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Terjemahan). Jakarta: UI Press.
- Nashir, Haedar. 2003. *Menggali Kearifan Menghalau Kerasukan*, dikutip dari <http://www.republika.co.id>. Diakses tanggal 25 Juli 2011.
- Nainggolan, Lukman Hakim. (2008). *Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur*, dalam Jurnal Equality, Vol. 13 No. 1 Februari 2008.
- Noviana, Ivo (2015). *Jurnal Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. Kementerian Sosial RI.
- Tobroni, 2011. *Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan local*. Makalah disajikan dalam seminar di Annual Conference on Islamic Studies 2011 di Bangka Belitung.
- Tobroni. 2007. *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press.
- Wuisman, M.JJJ., 1995., *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Jilid I, Asas-Asas*. Jakarta: Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi. Jakarta: UI Press.
- Yin, R.K., 1994, *Studi kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ratna Sari, Soni Akhmad Nulhaqim, & Maulana Irfan. *Jurnal Sosio Informa Vol. 01, No. 1, Januari - April, Tahun 2015 VOLUME: 2 NOMOR: 1 HAL: 1 - 146 ISSN: 2442-4480-18*
- www.antaraneews.com. 7 November 2015. Komnas Anak: Sultra Darurat Kejahatan Seksual Anak. <http://www.antaraneews.com/berita/527978/komnas-anak-sultra-darurat-kejahatan-seksual-anak>. Diakses April 2017